

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepala sekolah sebagai pemimpin perannya sangat penting untuk membantu guru dan karyawan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang kepala sekolah harus mampu meningkatkan kinerja para guru atau bawahannya ataupun staf. Kepala Sekolah adalah seorang pemimpin yang merupakan organ yang seharusnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku bawahannya. Dalam hal ini targetnya adalah para guru yang diharapkan dapat meningkatkan kerjanya setelah mendapat pengaruh dari atasannya. Agar proses mempengaruhi bisa berjalan lancar, maka pemimpin harus memperlakukan individu secara manusiawi. Manusia dalam melaksanakan kegiatannya senantiasa dipengaruhi oleh kepribadian yang berbeda-beda, misalnya sifat, sikap nilai-nilai, keinginan dan minat, untuk itu akan berpengaruh pada gaya kepemimpinannya juga pada kerjanya.

Kepala sekolah merupakan pemimpin profesional yang ada dalam organisasi sekolah, yang bertugas untuk mengatur manajemen dan sumber daya sekolah, bekerja sama dengan guru dan staf dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah adalah personil yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang di beri tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru dan murid.

Disamping itu kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan berfungsi mewujudkan hubungan manusiawi (human relationship) yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerjasama antar personal, agar secara serempak bergerak kearah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan Guna mewujudkan sekolah efektif dan efisien dibutuhkan kepala sekolah yang yang terampil dan memiliki kompetensi gaya kepemimpinan yang tinggi sehingga dapat mengelola suatu sekolah dengan baik.

Gaya kepemimpinan tersebut berhubungan dengan kegiatan perencanaan, pengarahan, dan pengawasan terhadap operasional yang ada dilingkungan sekolah baik guru maupun peserta didik. Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah akan menentukan kualitas sekolah. Berhasil atau tidaknya seseorang memimpin dengan gaya yang dimilikinya tentu juga tidak terlepas dari faktor lain seperti tingkat pendidikan, minat, motivasi, semangat, kedisiplinan, tingkat usia, jenis kelamin, tingkat kecerdasan, tingkat emosi, sarana yang tersedia, situasi / kondisi, tingkat ekonomi, lingkungan dan sebagainya

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum dengan maksud agar anggota kelompok yang menjadi bagian dari organisasi mau bekerja untuk mencapai tujuan yang telah dirancang (Kurniadin dan Machali, 2014: 291).

Gaya kepemimpinan adalah pola perilaku konsisten yang diterapkan pemimpin melalui orang lain yaitu melalui perilaku yang diperlihatkan pemimpin pada saat mempengaruhi orang lain, seperti dipersepsikan orang lain. Gaya bukanlah soal bagaimana pendapat pimpinan tentang perilaku mereka sendiri dalam memimpin tetapi bagaimana persepsi orang lain terutama bawahannya tentang perilaku pimpinannya (Hersey dan Blanchard, 1992).

Kepemimpinan situasional menurut Hersey dan Blanchard adalah gaya kepemimpinan yang diterapkan tergantung pada tingkat kematangan bawahannya. Kepemimpinan situasional ini merupakan tipe kepemimpinan yang paling tepat untuk diterapkan atau dipakai oleh seorang pemimpin pada semua level atau tingkatan Hizbul Muflihini (2014). Seorang pemimpin yang baik tidak akan pernah memaksakan bawahannya untuk mengerjakan apa yang bawahannya tidak mampu melakukannya. Pemimpin yang baik dalam membuat kebijakan pasti mempertimbangkan situasi dan kondisi lembaganya. Karena menurut Hersey dan Blanchard dengan tuntutan-tuntutan situasional, seorang pemimpin yang baik bisa tercipta.

Pada kepemimpinan situasional setidaknya ada empat gaya yang digunakan yaitu *telling* (pemberitahuan), *selling* (penjualan), *participating* (pelibatan), dan *delegating* (pelimpahan). Dengan tidak hanya menggunakan satu gaya kepemimpinan, tipe kepemimpinan situasional ini dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya. Gaya kepemimpinan situasional menjadi kajian utama dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan (*maturity*) anggota organisasi. Dalam gaya

kepemimpinan situasional; motivasi, kemampuan, dan kemampuan bawahan harus terus menerus dinilai agar dapat ditentukan kombinasi gaya yang paling tepat. (Wahyudi, 2009: 135).

Terkait dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan hasil pengamatan di SDN se Kecamatan Asparaga, yakni beberapa permasalahan yang sering muncul dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah biasanya seorang pemimpin memberikan perintah berdasarkan hal - hal yang sifatnya subjektif atau lebih ditonjolkan yang pribadi. Bawahan atau orang yang dipimpin juga sering tidak dapat menerima kebijakan yang dibuat pimpinan karena faktor yang sifatnya pribadi, cenderung berprasangka buruk terhadap kebijakan yang dibuat.

Permasalahan yang juga sering terjadi di SDN se Kecamatan Asparaga yaitu antara pemimpin dan yang dipimpin sering terjadi saling menyalahkan bawahan sering menganggap dirinya sebagai kuli dan harus patuh dengan segala perintah atasan. Akibatnya, banyak bawahan yang memendam idenya. Sebaliknya, atasan kerap menganggap dirinya lebih unggul dan berpengalaman di banding bawahannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membuat penelitian yang diformulasikan dalam judul: **“Analisis Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah di SD se Kecamatan Asparaga”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah di SDN se Kecamatan Asparaga di tinjau dari :

1. Gaya Instrukturif kepala sekolah di SDN se Kecamatan Asparaga ?
2. Gaya Konsultatif kepala sekolah di SDN se Kecamatan Asparaga ?
3. Gaya Partisipatif kepala sekolah di SDN se Kecamatan Asparaga ?
4. Gaya Delegatif kepala sekolah di SDN se Kecamatan Asparaga ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan Situasional kepala sekolah di SDN se Kecamatan Asparaga ditinjau dari :

1. Gaya Instrukturif kepala sekolah di SDN se Kecamatan Asparaga ?
2. Gaya Konsultatif kepala sekolah di SDN se Kecamatan Asparaga ?
3. Gaya Partisipatif kepala sekolah di SDN se Kecamatan Asparaga ?
4. Gaya Delegatif kepala sekolah di SDN se Kecamatan Asparaga

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan memperoleh beberapa manfaat, diantaranya adalah:

1. Bagi kepala sekolah : membantu meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah.
2. Bagi Guru : meningkatkan pengetahuan guru terhadap gaya kepemimpinan Situasional yang dimiliki kepala sekolah.
3. Bagi Peneliti : penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah.